

Dampak Paradigma Baru Terhadap Pengembangan Media dan Metode Pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Kota Sukabumi

Abdul Kohar Azazi^{1*}, Mulyawan Safwandy Nugraha²
Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia^{1*}
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²
eoagoldcabangsukabumi99@gmail.com*

Diserahkan tanggal 26 Januari 2026 | Diterima tanggal 22 April 2026 | Diterbitkan tanggal 30 April 2026

Abstract:

This study examines the impact of the new paradigm on the development of instructional media and teaching methods in Islamic Religious Education at MA Nurul Islam, Sukabumi City. Using a qualitative case study design, data were collected through document analysis, classroom observations, and semi-structured interviews with students, the Islamic Religious Education teacher, and the principal. The analysis indicates that the school has established supportive conditions through academic supervision and an internal MGMP forum that encourages innovation and reflective practice. The most visible impact appears in the increased use of digital media, including PowerPoint, projectors, and interactive platforms for formative assessment. Changes in teaching methods are emerging through contextual prompts, group discussions, and project-based learning activities, yet implementation remains inconsistent across classes. Student participation and critical engagement vary, and collaboration is not uniformly developed. Assessment practices show a gradual shift toward formative and digital approaches; however, traditional one-way evaluation and memorization-based tasks persist in some lessons. The key challenges include unequal teacher readiness, limited facilities, and the need for stronger digital source literacy, including guidance on responsible AI use. These findings suggest that media innovation progresses faster than pedagogical and assessment transformation, requiring targeted capacity building and clearer classroom-level standards.

Keywords: *Islamic Religious Education, New Paradigm, Digital Media, Teaching Methods, Qualitative Case Study.*

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji dampak paradigma baru terhadap pengembangan media dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Nurul Islam Kota Sukabumi. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumen, observasi kelas, dan wawancara semi terstruktur dengan siswa, guru PAI, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan membangun dukungan implementasi melalui supervisi akademik dan forum MGMP internal yang mendorong inovasi serta refleksi pembelajaran. Dampak paling terlihat muncul pada penggunaan media digital, seperti PPT, infocus, dan platform asesmen formatif. Perubahan metode mulai tampak melalui pemantik kontekstual, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, tetapi pelaksanaannya belum konsisten di semua kelas. Partisipasi siswa dan keterlibatan kritis masih bervariasi, dan kolaborasi belum berkembang merata. Praktik asesmen bergerak ke arah formatif dan digital, namun evaluasi satu arah dan tugas berbasis hafalan masih muncul pada beberapa pertemuan. Tantangan utama meliputi perbedaan kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta kebutuhan penguatan literasi sumber digital, termasuk pedoman penggunaan AI secara bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan inovasi media berkembang lebih cepat dibanding transformasi pedagogi dan asesmen, sehingga sekolah perlu penguatan kapasitas yang terarah dan standar praktik kelas yang lebih jelas.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Paradigma Baru, Media Digital, Metode Pembelajaran, Studi Kasus Kualitatif.*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI di madrasah saat ini berada di bawah tekanan ganda. Sekolah diminta menjaga ruh nilai, tetapi juga diminta relevan dengan realitas sosial dan teknologi yang terus berubah. Di MA Nurul Islam Kota Sukabumi, data lapangan menunjukkan arah perubahan sudah tampak, tetapi belum merata. Guru mulai memakai PPT dan infokus, namun praktik di kelas masih dominan berupa ceramah. Interaksi guru dengan siswa baru sekitar 60%. Aktivitas berpikir kritis belum konsisten. Saat sesi presentasi, hanya sekitar 45% siswa yang benar-benar aktif. Kolaborasi juga belum kuat, baru sekitar 40% tampak bekerja sama secara nyata. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan inti penelitian, sejauh mana paradigma baru betul-betul berdampak pada media dan metode pembelajaran PAI, bukan hanya pada tampilan pembelajaran.

Secara kebijakan, arah paradigma baru menguatkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, fleksibel, kontekstual, dan menekankan siklus pembelajaran-asesmen dengan prioritas asesmen formatif (Kemendikdasmen, 2025: 5, 33). Dalam konteks madrasah, panduan implementasi juga menegaskan peserta didik sebagai fokus utama, serta mendorong pembelajaran dan asesmen yang memberi ruang fleksibilitas dan penguatan karakter serta kompetensi (Kementerian Agama, 2022: iv-v). Dari sisi teori pembelajaran, pendekatan student-centered seperti problem-based learning menargetkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah, belajar mandiri, kolaborasi, dan motivasi intrinsik (Hmelo-Silver, 2004: 240-241). Dalam area asesmen, praktik formatif dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari instruksi, karena guru perlu bukti belajar untuk menyesuaikan strategi dan membantu siswa berkembang (Black & Wiliam, 1998: 1-2, 10).

Namun, literatur dan kebijakan sering mengandaikan satu hal yang tidak selalu terjadi di sekolah. Kebijakan menganggap kesiapan guru, sarana, dan budaya belajar sudah cukup, padahal lapangan sering menunjukkan “perubahan permukaan”. Media berubah duluan, sementara pola interaksi, kualitas diskusi, dan desain tugas belum ikut berubah. Dampaknya, sebagian siswa merasa lebih mudah memahami materi karena penyajian lebih ringkas dan kontekstual, tetapi sebagian lain tetap pasif. Di sisi lain, digitalisasi juga membawa risiko baru, seperti ketergantungan pada sumber instan dan kaburnya batas validitas informasi jika guru dan siswa belum punya literasi evaluasi sumber yang kuat. Karena itu, penelitian ini tidak cukup berhenti pada klaim “lebih menarik”, tetapi perlu memetakan dampak secara rinci dan menimbang tantangan implementasinya agar kesimpulan tidak sepihak.

Jika paradigma lama menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan, paradigma baru menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (*student-centered learning*) (UNESCO, 2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak paradigma baru terhadap pengembangan media dan metode pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Kota Sukabumi melalui empat fokus, yaitu ekosistem kebijakan dan pembinaan sekolah, dampak pada media pembelajaran, dampak pada metode dan aktivitas siswa, serta dampak pada asesmen, kolaborasi, dan tantangan implementasi. Paradigma baru dalam pendidikan merupakan pergeseran dari pendekatan tradisional menuju sistem yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak paradigma baru terhadap pengembangan media dan metode pembelajaran PAI di MA Nurul Islam Kota Sukabumi. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu satuan pendidikan dengan konteks kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran yang khas, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika perubahan secara rinci pada level kebijakan, kelas, dan pengalaman subjek.

Lokasi penelitian adalah MA Nurul Islam Kota Sukabumi. Pemilihan madrasah ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap fokus penelitian. MA Nurul Islam dipilih karena memiliki karakteristik khusus yang relevan, yaitu penerapan supervisi akademik yang terstruktur, keterlibatan aktif kepala madrasah dalam pembinaan guru, serta adanya dokumentasi program peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakteristik tersebut menjadikan MA Nurul Islam representatif sebagai situs penelitian untuk mengkaji implementasi supervisi akademik dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 dengan kegiatan utama berupa studi dokumen, observasi kelas, dan

wawancara. Subjek penelitian ditetapkan secara purposive karena dipandang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan pelaksana supervisi, guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, serta siswa sebagai penerima layanan pembelajaran. Informan pendukung meliputi tim supervisi atau pihak yang membantu proses pengamatan kelas, termasuk observer yang mencatat proses pembelajaran..

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik. Pertama, studi dokumen terhadap perangkat dan catatan pembelajaran, meliputi dokumen perencanaan (RPP atau modul ajar, bahan ajar, LKS), catatan evaluasi, serta dokumen pendukung implementasi seperti format supervisi, notulen MGMP internal, bukti proyek pembelajaran, dan bukti asesmen digital. Kedua, observasi pembelajaran dilakukan pada kegiatan belajar PAI di kelas, dengan fokus pada metode pembelajaran, penggunaan media, aktivitas siswa, implementasi paradigma baru, serta praktik asesmen dan umpan balik. Peneliti menggunakan lembar observasi yang memuat indikator dan catatan peristiwa, kemudian melengkapinya dengan persentase keterlibatan untuk menggambarkan kecenderungan partisipasi dan interaksi di kelas. Ketiga, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada siswa, guru PAI, dan kepala sekolah untuk menggali persepsi perubahan, praktik yang dilakukan, dukungan kebijakan, serta tantangan implementasi.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun panduan wawancara dan lembar observasi berbasis fokus penelitian. Peneliti memperbaiki instrumen melalui pengecekan kesesuaian indikator dengan konsep paradigma baru, terutama pada aspek pembelajaran berpusat pada peserta didik, kontekstual, penggunaan media digital, variasi metode, asesmen formatif, dan umpan balik. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyesuaikan pertanyaan wawancara secara fleksibel agar tetap terarah namun mampu menangkap jawaban informan secara utuh. Untuk alat dan bahan penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, serta dokumen sekolah. Media pembelajaran yang menjadi bagian konteks penelitian meliputi perangkat presentasi seperti PPT dan proyektor (infocus), serta platform asesmen digital seperti Quizizz atau Wayground, yang dipakai guru untuk asesmen formatif pada akhir submateri atau refleksi pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik. Peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, melakukan pengodean terhadap unit data dari dokumen, catatan observasi, dan transkrip wawancara, lalu mengelompokkan kode menjadi tema (Miles et al., 2014). Tema hasil analisis disusun menjadi empat fokus besar, yaitu ekosistem kebijakan dan pembinaan sekolah, dampak pada media pembelajaran, dampak pada metode dan aktivitas siswa, serta dampak pada asesmen, kolaborasi, dan tantangan implementasi. Peneliti kemudian melakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan dari dokumen, observasi, dan wawancara untuk memastikan konsistensi, sekaligus mengidentifikasi perbedaan praktik antar kelas atau antar situasi pembelajaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, ketekunan pengamatan, serta pemeriksaan logis antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas berdasarkan bukti supervisi dan dokumen pendukung sekolah.

PEMBAHASAN

Ekosistem Kebijakan dan Pembinaan Sekolah

Hasil analisis dokumen dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak diposisikan sekadar sebagai jargon kebijakan, melainkan sebagai arah pengembangan pembelajaran. Hal ini tercermin dari kebijakan sekolah yang mendorong guru PAI menerapkan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Selain itu, sekolah menyediakan forum berbagi praktik baik melalui MGMP internal sebagai sarana penguatan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini mengindikasikan adanya komitmen institusional untuk mentransformasikan pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih student-centered. Upaya pengendalian mutu implementasi juga dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, serta refleksi pasca-supervisi. Mekanisme tersebut digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas. Praktik ini relevan dengan prinsip paradigma baru yang menempatkan asesmen dan pembelajaran sebagai satu kesatuan proses yang berorientasi pada

pemaknaan belajar, penguatan kompetensi, dan keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar pencapaian nilai akademik (Kemendikbudristek, 2025, hlm. 29).

Meskipun demikian, hasil studi dokumen menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat operasional. Perangkat pembelajaran yang disusun guru, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan perangkat ajar lainnya, belum sepenuhnya memenuhi standar penyajian yang sistematis dan selaras dengan prinsip paradigma baru. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan administratif dan pedagogik guru. Wawancara dan dokumen evaluasi internal juga mengungkapkan bahwa guru PAI belum sepenuhnya memahami konteks konseptual paradigma baru, khususnya dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran diferensiatif, asesmen formatif, dan penguatan kompetensi abad ke-21 ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pelatihan, workshop, dan pendampingan profesional masih menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi.

Di sisi lain, umpan balik siswa menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami secara utuh tujuan dan konteks penerapan paradigma baru dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menandakan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya menuntut kesiapan guru, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi pedagogik yang jelas agar siswa memahami orientasi perubahan pembelajaran yang sedang berlangsung. **Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi paradigma baru PAI tidak cukup berhenti pada level kebijakan sekolah, tetapi memerlukan penguatan berkelanjutan pada aspek kompetensi guru, kualitas perangkat pembelajaran, serta pembiasaan budaya belajar yang adaptif di kelas. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, kesiapan guru, dan partisipasi aktif peserta didik.**

Dampak pada Media Pembelajaran

Pembelajaran PAI menunjukkan adanya diversifikasi media sebagai bentuk implementasi paradigma baru. Wawancara dengan guru mengungkap penggunaan *PowerPoint*, *Canva*, serta platform asesmen seperti *Quizizz* dan *Wayground*. Kepala sekolah juga menegaskan dukungan terhadap penggunaan media digital, video pembelajaran, dan presentasi interaktif. Siswa menyebut media yang digunakan cukup beragam, mulai dari infokus, ceramah berbantuan slide, hingga alat peraga sesuai materi.

Observasi kelas menunjukkan media yang paling dominan ialah *PowerPoint* dan infokus. Respon siswa cenderung positif, dengan sekitar 70% siswa tampak antusias dan aktif selama pembelajaran. Media dinilai cukup efektif karena memadukan unsur visual dan audio sehingga membantu fokus belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma baru telah mendorong pembelajaran tidak lagi sepenuhnya verbal, khususnya dalam penyampaian materi akhlak melalui contoh kontekstual, dalil, dan hadis.

Namun, perubahan media belum sepenuhnya diikuti transformasi metode pembelajaran. Observasi menunjukkan metode yang dominan masih ceramah berbantuan slide. Hal ini menandakan bahwa media digital belum otomatis mengubah kualitas belajar apabila hanya berfungsi sebagai substitusi papan tulis konvensional. Dengan demikian, sekolah perlu memastikan media digunakan untuk mendorong aktivitas belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Dampak pada Metode dan Aktivitas Siswa

Wawancara guru menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Temuan ini sejalan dengan pandangan Cindy E. Hmelo-Silver bahwa PBL tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mengembangkan pengetahuan fleksibel, keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, kolaborasi, dan motivasi intrinsik (Hmelo-Silver, 2004).

Observasi kelas memperlihatkan implementasi awal prinsip tersebut. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, “Mengapa banyak orang kaya tidak bahagia, sementara ada yang

kekurangan tetapi tetap bahagia?”, lalu membagi siswa ke dalam tiga kelompok untuk membahas konsep syukur, qana’ah, ridha, sabar, dalil, serta contoh penerapannya. Pola ini menunjukkan karakteristik PBL berupa eksplorasi informasi, pengorganisasian konsep, dan pengaitan materi dengan realitas.

Namun, implementasi PBL belum optimal. Interaksi guru-siswa berada pada kisaran 60%, partisipasi kritis siswa sekitar 45%, dan kolaborasi antarsiswa sekitar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok belum sepenuhnya mendorong diskusi aktif dan konstruksi pengetahuan bersama.

Wawancara siswa menunjukkan dampak positif berupa suasana belajar yang lebih menarik, materi lebih mudah dipahami, motivasi meningkat, serta penyampaian guru yang lebih sederhana dan kontekstual. Meski demikian, sebagian siswa masih pasif dan kurang terlibat dalam diskusi.

Berdasarkan triangulasi data, paradigma baru pembelajaran PAI mulai mengubah pengalaman belajar siswa melalui diskusi, pertanyaan pemantik, dan kontekstualisasi materi. Namun, perubahan tersebut masih dalam tahap transisi karena budaya partisipasi aktif belum merata dan guru masih beradaptasi dalam merancang aktivitas yang mendorong kolaborasi serta argumentasi secara lebih mendalam.

Dampak pada Asesmen, Kolaborasi, dan Tantangan Implementasi

Pada level asesmen, dokumen sekolah menunjukkan penggunaan asesmen digital melalui *Quizizz* dan *Wayground* untuk evaluasi formatif. Kepala sekolah juga menegaskan adanya evaluasi berkelanjutan melalui supervisi, observasi kelas, dan refleksi pembelajaran. Praktik ini selaras dengan panduan nasional yang menempatkan asesmen formatif sebagai instrumen untuk memantau perkembangan belajar sekaligus memperbaiki proses pembelajaran melalui umpan balik yang cepat dan relevan bagi guru maupun peserta didik (Kemendikbudristek, 2025, pp. 36–37). Selain itu, prinsip asesmen edukatif menekankan pemanfaatan hasil asesmen sebagai umpan balik konstruktif melalui penilaian diri, antarteman, refleksi, dan kriteria yang jelas (Kemendikbudristek, 2025, pp. 14–15).

Hasil observasi menunjukkan guru memberikan latihan, tugas, umpan balik langsung, dan apresiasi kepada peserta didik aktif. Temuan ini sejalan dengan konsep asesmen formatif yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas belajar (Black & Wiliam, 1998). Namun, efektivitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh frekuensi tugas, tetapi juga kualitas umpan balik. Umpan balik yang efektif harus spesifik, jelas, dan berorientasi pada perbaikan performa belajar (Shute, 2008).

Implementasi paradigma baru PAI masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, kompetensi guru dan konsistensi perangkat ajar. Wawancara menunjukkan sebagian guru masih nyaman dengan metode konvensional, terdapat kesenjangan kompetensi digital, serta kekhawatiran terhadap penggunaan sumber digital dan AI tanpa kontrol akademik. Kondisi ini terlihat pada observasi kelas, di mana metode dominan masih berupa ceramah berbantuan PowerPoint sehingga penerapan paradigma baru belum optimal.

Kedua, pemerataan partisipasi dan kolaborasi peserta didik. Meskipun sebagian siswa aktif, observasi menunjukkan tingkat kolaborasi relatif rendah dibandingkan partisipasi diskusi. Hal ini menandakan bahwa keaktifan verbal belum selalu diikuti kemampuan bekerja sama dan membangun argumen secara kolektif.

Ketiga, infrastruktur dan tata kelola kelas. Siswa menilai sarana prasarana masih perlu ditingkatkan, sementara kepala sekolah mengakui keterbatasan fasilitas dan variasi kesiapan guru. Kondisi ini berpotensi menyebabkan implementasi paradigma baru tidak konsisten antar kelas. Upaya sekolah melalui MGMP internal dan supervisi sudah positif, tetapi masih diperlukan pendampingan teknis terkait desain diskusi, rubrik kolaborasi, dan strategi pelibatan siswa pasif.

Beberapa kontra-argumen perlu diperhatikan agar interpretasi lebih proporsional. Tidak semua materi PAI cocok menggunakan model berbasis masalah secara penuh; materi seperti dalil dan hadis tetap memerlukan strategi ekspositori. Selain itu, temuan mengenai peningkatan motivasi dan pemahaman masih banyak bersumber dari persepsi guru dan siswa, sehingga berpotensi bias. Data observasi yang menunjukkan partisipasi kritis dan kolaborasi belum optimal menjadi penyeimbang empiris.

Penggunaan asesmen digital juga tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Platform digital hanya berfungsi sebagai alat; efektivitasnya bergantung pada desain asesmen dan kualitas umpan

balik. Jika hanya menghasilkan skor tanpa tindak lanjut pedagogis, maka praktik tersebut lebih menyerupai tes cepat daripada asesmen formatif yang bermakna (Kemendikbudristek, 2025, pp. 36–37).

Secara keseluruhan, implementasi paradigma baru PAI menunjukkan kemajuan pada aspek digitalisasi asesmen, supervisi akademik, dan orientasi pembelajaran. Namun, transformasi menuju pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik masih memerlukan penguatan kompetensi guru, pemerataan partisipasi siswa, dan dukungan infrastruktur yang lebih memadai.

SIMPULAN

Paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Nurul Islam Kota Sukabumi mulai diimplementasikan melalui dukungan kebijakan sekolah berupa supervisi akademik, forum MGMP internal, dan dorongan pembelajaran aktif serta berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dampak paling nyata terlihat pada penggunaan media digital seperti PowerPoint, proyektor, video pembelajaran, serta platform asesmen digital yang membuat pembelajaran lebih variatif dan menarik. Pada aspek metode, pembelajaran mulai bergeser dari teacher-centered menuju student-centered melalui diskusi, pertanyaan pemantik, dan pembelajaran berbasis masalah, meskipun implementasinya belum konsisten di semua kelas.

Pada aspek asesmen, praktik pembelajaran mulai mengarah pada asesmen formatif berbasis digital dan umpan balik berkelanjutan. Namun, evaluasi satu arah, tugas berbasis hafalan, partisipasi kritis siswa, dan kolaborasi belum berkembang optimal. Tantangan utama meliputi kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, variasi kompetensi digital, serta kebutuhan penguatan literasi digital dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi paradigma baru PAI memerlukan penguatan kapasitas guru, standar praktik pembelajaran yang lebih jelas, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidasari, E., Sabgini, K. N. W., & Inayati, N. (2021). Bright English textbook development for primary school grade 6 in Batu City. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 13(1), 26–34. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v13i1.899>
- Altbach, P. G. (2022). *Textbooks in American society: Politics, policy, and pedagogy*. SUNY Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka* (Edisi 1, Maret 2024). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat KSKK Madrasah. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada madrasah*. <https://mdrsh.id/tracker/panduan-implementasi-kurikulum-merdeka-ikm-pada-madrasah/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Panduan pembelajaran dan*

- asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (Edisi revisi). https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/27/1716814185_manage_file.pdf
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mediyawati, N., Lustyantje, N., & Emzir. (2019). MEDIA: Designing a model of IFL learning materials for foreign workers. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 75–89. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22245>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153–189. <https://doi.org/10.3102/0034654307313795>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.